

INTERFERENSI BAHASA BALI DAN BAHASA ASING DALAM CERITA LISAN BAHASA INDONESIA KELAS VII SISWA SMP NEGERI 10 DENPASAR

Suindratini, Dewa Ayu Nyoman¹, Gosong, I Made², Rasna, I Wayan³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa, Program Pasca Sarjana
Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Email: nyoman.suindratini@pasca.undiksha.ac.id, imadegosong@yahoo.co.id,
wayanrasna@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan metode observasi dengan teknik simak, rekam, catat. Hasil penelitian ini menunjukkan 18 siswa tidak menyelipkan bahasa Bali dan bahasa Asing, sedangkan 32 responden terdapat interferensi berkisar satu dan dua buah interferensi dalam satu wacana. Dalam interferensi bahasa Bali terdapat jenis interferensi fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, sedangkan dalam interferensi bahasa asing terdapat interferensi sintaksis dan semantik. Terjadinya interferensi bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia memperlihatkan bahwa interferensi terjadi bukan disengaja oleh siswa dengan maksud untuk mempermudah penyampaian buah pikirannya, tetapi terjadi karena penguasaan sistem bahasa pertama (bahasa Bali) mereka yang lebih tinggi dari kemampuan mereka bertutur dengan bahasa Indonesia. Disimpulkan bahwa interferensi merupakan bagian dari sosiolinguistik akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual.

Kata kunci : Interferensi, bahasa Bali, Bahasa asing, cerita lisan.

ABSTRACT

This study uses the technique of observation, record, record. The results of this study showed 18 students did not slip Balinese language and foreign language, whereas 32 respondents are interference ranges one and two interference in a discourse. In Bali interference there are kind interferences, those are phonology interference, morphology, syntax, and semantics, while the interference of foreign languages are syntactic and semantic. Balinese language interference into the Indonesian language showing that interference is not due to deliberate by students in order to facilitate the delivery of his thoughts, but it is because control systems first language (Balinese) they are higher than their ability recalled the Indonesian language. It was concluded that the interference is part of sociolinguistics that occur due to the use of two or more languages in a multilingual speech community.

Keywords: Interference, the Balinese language, foreign language, oral stories.

PENDAHULUAN

Kedwibahasaan akan menimbulkan adanya interferensi dan integrasi bahasa. Interferensi bahasa yaitu penyimpangan norma kebahasaan yang terjadi dalam ujaran dwibahasawan karena keakrabannya terhadap lebih dari satu bahasa, yang disebabkan karena adanya kontak bahasa. Selain kontak bahasa, faktor penyebab timbulnya interferensi menurut Weinrich (dalam Sukardi 1999:4) adalah tidak cukupnya kosakata suatu

bahasa dalam menghadapi kemajuan dan pembaharuan. Selain itu, interferensi bisa terjadi karena menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan, meningkatnya kebutuhan akan sinonim, dan prestise bahasa sumber.

Kedwibahasaan peserta tutur dan tipisnya kesetiaan terhadap bahasa penerima juga merupakan faktor penyebab terjadinya interferensi. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasa, yaitu masyarakat

yang menggunakan dua bahasa dalam berkomunikasi. Masyarakat Indonesia menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa daerah masing-masing. Proses komunikasi kedua bahasa tersebut kadang digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan, baik secara lisan maupun tulis. Situasi semacam ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi. Saling pengaruh itu dapat dilihat pada pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi oleh kosa kata bahasa daerah atau sebaliknya.

Dewasa ini, masyarakat sudah mulai mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa asing dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Tentu dalam konteks pembicaraan non-formal alias bahasa gaul, hal ini tidak menjadi suatu masalah yang signifikan. Namun, jika pemakaian bahasa campur aduk ini dibawa ke dalam sebuah forum formal, misalnya perkuliahan, ataupun bahasa dalam surat kabar, maka fenomena ini menjadi suatu permasalahan yang cukup serius.

Penyebab utama fenomena ini terjadi adalah kebiasaan bangsa Indonesia pada umumnya yang mengagungkan semua hal yang berbau internasional, luar negeri, atau dapat dibilang berbau barat. Dengan kata lain, secara kasar bangsa Indonesia kurang bangga dengan bahasanya dan budayanya sendiri. Pemakaian bahasa dan budaya asing dirasa lebih keren dan dapat diterima dalam pergaulan. Sekali lagi, jika digunakan pada konteks pergaulan sehari-hari hal ini tidak menjadi suatu masalah serius, namun yang disayangkan adalah jika hal ini terjadi pada sebuah forum ilmiah, media massa, kuliah, seminar, dan forum formal lain.

Keterampilan seseorang terhadap sebuah bahasa bergantung kepada adanya kesempatan untuk menggunakan bahasa tersebut. Karena itu, wajar kalau bahasa pertama lebih dikuasai daripada bahasa kedua. Apabila kesempatan untuk menggunakan dua bahasa atau lebih sama peluangnya, maka ada kemungkinan penguasaan atas kedua bahasa itu sama baiknya. Dapat juga terjadi keterampilan akan bahasa pertama menjadi berkurang, terutama dalam penguasaan kosa kata,

kalau seseorang dalam waktu yang relatif lama tinggal di lingkungan masyarakat yang menggunakan bahasa lain. Kalau dalam waktu yang relatif lama dia tidak menggunakan bahasa pertama, kemampuannya bisa saja berkurang. Berkurangnya kemampuan tersebut dapat disebabkan oleh dua hal. Pertama, kemampuan tersebut akan terkubur di bawah keterampilan berbahasa lain. Kedua, bahasa pertamanya berkembang, sementara dia tidak sempat mengikuti perkembangan itu. Fenomena penguasaan bahasa pertama dan bahasa-bahasa lainnya terjadi dalam setiap bangsa di dunia. Dewasa ini, berkat perkembangan informasi dan komunikasi antarbangsa, ada kecenderungan masyarakat menguasai dua bahasa, bahkan tiga bahasa sekaligus.

Fenomena ini terkesan menelanjangi identitas kebangsaan kita. Seakan bahasa Indonesia tidak bisa terlihat lebih baik dibandingkan dengan pemakaian bahasa asing, dalam kasus ini bahasa Inggris. Mungkin dengan adanya tuntutan hidup di era globalisasi, maka masyarakat dituntut pula untuk dapat "bergaul" secara global. Namun pada akhirnya dalam pergaulannya, masyarakat kehilangan identitas kebangsaannya: Bahasa Indonesia.

Saat ini mata pelajaran **bahasa Indonesia masih menjadi momok**. Penentuan **bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran tersulit** bisa dipantau dari hasil UN murni. Nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia paling rendah, yaitu 7,49 dengan nilai tertinggi mencapai 9,90. Masih rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia. Menurut Mansyur Ramli (2012), karena siswa kurang piawai membaca cepat, sedangkan soalnya sendiri tidak terlalu sulit. Siswa dituntut untuk mendalami makna dan menjawab dengan cepat, sementara banyak kemiripan dalam pilihan jawaban (<http://www.google.com> Nilai rata-rata pelajaran bahasa Indonesia menurut Mansyur Ramli).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tengah menggalang masukan dari berbagai kalangan, baik dari universitas maupun asosiasi untuk terus memperbaiki kualitas soal UN. Khusus

untuk soal bahasa Indonesia, penggalangan itu dilakukan melalui kerja sama dengan universitas negeri dan swasta. Dalam kurun waktu dua tahun terakhir **bahasa Indonesia memiliki nilai rata-rata terendah** dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Sebagai pemicunya, **siswa belum terbiasa membaca**. Dia menjelaskan, hampir seluruh soal bahasa Indonesia diawali dengan bahan bacaan. Kelemahan kemampuan membaca itu, berpotensi siswa terkecoh saat menentukan pilihan jawaban. Pilihan jawaban bahasa Indonesia hampir mirip.

Adanya interferensi bahasa Bali dan bahasa asing ditemui dalam proses pembelajaran pada siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar. Interferensi ini akibat kurangnya penerapan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan kurangnya kosakota bahasa Indonesia siswa yang mengalihkan kosakota dan istilah ke bahasa lain.

Berdasarkan asumsi di atas maka dalam penelitian ini rumusan masalahnya sebagai berikut.

1. Bagaimana interferensi bahasa Bali dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar?
2. Bagaimana interferensi bahasa asing dalam keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar?

Seiring dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian interferensi ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan interferensi bahasa Bali dalam cerita lisan bahasa Indonesia siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar.
2. Untuk mendeskripsikan interferensi bahasa asing dalam cerita lisan bahasa Indonesia siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar.

Penelitian ini dapat memberikan manfaat baik teoretis maupun praktis. Peluang untuk memperoleh manfaat teoretis ini peneliti dasarkan atas pernyataan yang dikemukakan oleh Gass dan Madden (1985) (dalam Gosong, 1993:8-10) yang mengatakan, bahwa keberagaman faktor-faktor di

sekitar masukan sangat perlu untuk dipertimbangkan. Keberagaman (*multiplicity*) masukan tersebut ikut memberikan dukungan terhadap proses yang terlibat di dalam proses belajar bahasa kedua. Lebih lanjut dinyatakan pula, bahwa. Para peneliti telah berhasil meningkatkan pemahaman kita tentang hakikat masukan dan hubungannya dengan pembelajaran. Sementara itu, peneliti-peneliti ini telah berhasil mempertajam pandangan kita tentang berbagai pertanyaan dan isu, yang dalam banyak kasus penelitian, hasilnya masih bersifat tentatif.

Dari segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjangkau manfaat secara sosial dan akademik. Secara sosial, hasil penelitian ini bermanfaat membantu para orang tua di dalam mengambil keputusan sehubungan dengan bahasa apa yang akan mereka gunakan sebagai bahasa sehari-hari di dalam keluarga mereka.

Secara akademik, hasil penelitian ini dapat dikaitkan secara langsung dengan kegiatan belajar-mengajar di kelas, baik yang menyangkut pelajaran bahasa Indonesia itu sendiri, maupun mata pelajaran lainnya. Para guru tentu sadar, bahwa dari setiap penguasaan bahasa, para siswa di kelasnya tentulah bervariasi. Karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang harus digunakan sebagai bahasa pengantar di dalam pendidikan, sebaiknya guru mempertimbangkan tingkat penguasaan bahasa Indonesia para siswanya. Dalam mempertimbangkan hal ini, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan. Di samping kaitannya dengan proses belajar-mengajar secara akademik, penelitian ini diharapkan pula dapat merangsang pelaksanaan penelitian-penelitian sejenis sehingga hasilnya dapat menyempurnakan penelitian ini dan penelitian sejenis.

METODE PENELITIAN

Penelitian dengan judul Interferensi Bahasa Bali dan Bahasa Asing dalam Cerita Lisan Bahasa Indonesia Siswa SMP Negeri 10 Denpasar dikaji dalam model kualitatif. Desain penelitian kualitatif pada

umumnya memiliki tiga karakteristik seperti: (a) tidak dinyatakan secara detail, (b) bersifat fleksibel, (c) berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada di lapangan. Namun demikian, atas dasar empiris, dapat mengidentifikasinya yang dalam beberapa hal yang komponen desain terjadi perubahan di lapangan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Dikatakan kualitatif karena penelitian ini sesuai dengan beberapa ciri rancangan kualitatif yakni: (1) latar alamiah, (2) manusia sebagai alat (instrumen), (3) metode kualitatif, (4) analisis data secara induktif, (5) teori dari dasar, dan (6) deskriptif (Moleong, 1996: 4-6). Penelitian ini menggunakan metode observasi. Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Banyaknya periode observasi yang perlu dilakukan dan panjangnya waktu pada setiap periode observasi tergantung pada jenis data yang dikumpulkan. Apabila observasi itu akan dilakukan pada sejumlah orang, dan hasil observasi itu akan digunakan untuk mengadakan perbandingan di antara orang-orang tersebut, maka observasi hendaknya dilakukan terhadap masing-masing orang dalam situasi yang relatif sama. Yang diobservasi adalah data interferensi bahasa Bali dan bahasa asing dalam cerita lisan bahasa Indonesia siswa Kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar.

(1) Teknik Simak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi (1) teknik simak, (2) teknik rekam, dan (3) teknik catat (Sudaryanto, 1991: 126). Dikatakan simak karena dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa dalam keterampilan bercerita. Teknik ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut teknik dasar karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan penyadapan bahasa seseorang atau beberapa orang. Teknik simak dalam penelitian ini berupa simak bebas libat

cakap. Teknik simak bebas libat cakap maksudnya peneliti hanya berperan sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam proses pertuturan. Teknik ini digunakan untuk menyimak para penutur cerita lisan (Sudaryanto, 1991:127). Penutur itu adalah siswa kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar, yang menuturkan cerita lisan. Yang disimak adalah data interferensi bahasa Bali dan bahasa asing.

(2) Teknik Rekam

Setelah dilakukan penyimakan dan ditentukan objek yang diamati, dilakukan perekaman terhadap tuturan dalam wacana cerita lisan yang dilakukan oleh siswa kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar dengan *tape recorder*. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sesuai rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga. Yang direkam adalah data interferensi bahasa Bali dan bahasa asing.

(3) Teknik Catat

Setelah perekaman berhasil dilakukan, teknik selanjutnya adalah teknik catat. Teknik catat dilakukan untuk mencatat penggalan tuturan percakapan dalam wacana cerita lisan. Selanjutnya tuturan dicatat pada kartu.

Fokus bahasa yang diteliti adalah interferensi bahasa asing, bahasa Bali, dan bahasa campuran. Interferensi merupakan salah satu aspek ketergantungan bahasa (*language dependency*) dalam masyarakat multilingual. Dalam masyarakat multilingual sangat sulit seorang penutur mutlak hanya menggunakan satu bahasa. Yang dicatat adalah data sesuai dengan rumusan masalah interferensi bahasa Bali dan bahasa asing.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara umum, dari 50 responden yang menjadi sasaran penelitian, 13 orang (6,5%) siswa tidak menyimpulkan bahasa Bali dan bahasa asing (interferensi), sedangkan 32 (16%), responden melakukan interferensi yang berkisar satu dan dua buah interferensi dalam satu wacana. Selanjutnya, sesuai dengan bentuk-bentuk interferensi, di bawah ini disajikan hasil penelitian yang menyangkut: (1) interferensi fonologi, (2) interferensi morfologi, (3) interferensi sintaksis, dan interferensi kosakata (semantik). Hasil penelitian

selengkapnya disajikan dalam bentuk tabel seperti di bawah ini.

Berikut ini akan dibahas temuan-temuan bentuk interferensi bahasa Bali dan bahasa asing dalam pemakaian bahasa Indonesia.

1. Interferensi Bahasa Bali

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

a. Interferensi Fonologi

Interferensi fonologi bahasa Bali dalam bahasa Indonesia terjadi pula pada bidang diftong pulo 'pulau'. Dalam hal ini, kata *pulo* dalam bahasa Bali berekuivalen dengan kata "pulau" dalam bahasa Indonesia yang terdapat diftong [au]. Dalam kata *pulo* diakhiri vokal [o] namun dalam kata "pulau" diakhiri dengan diftong [au]. Oleh sebab itu, kata "pulau" sudah terinterferensi bahasa Bali menjadi *pulo*.

- ❖ Liburan akhir tahun saya dan keluarga berwisata ke pulo Jawa (responden nomor 4).

Kalimat itu akan benar jika ditulis dengan:

- ❖ Liburan akhir tahun saya dan keluarga berwisata ke pulau Jawa.

b. Interferensi Morfologi

Interferensi morfologi dapat terjadi pada proses pembentukan bentuk dasar bahasa Indonesia dengan pembubuhan afiks bahasa Bali. Proses pembubuhan afiks tersebut dinamakan afiksasi. Afiks adalah morfem terikat yang berupa awalan (*prefiks*), sisipan (*infiks*), akhiran (*sufiks*) dan kombinasi afiks (*konfiks*) (Agustien dkk, 1999:15). Berikut ini disajikan analisis interferensi morfologi bahasa Bali dalam tuturan bahasa Indonesia yang berupa afiks.

Fungsi gramatikal *prefiks N-* sebagian besar membentuk kata kerja aktif baik transitif maupun intransitif. *Prefiks N-* bahasa Bali mempunyai empat alomorf, yaitu *n-*, *m-*, *ng-*, dan *ny-* (Suwadi, 1986: 9).

Pada penelitian ini ditemukan adanya pemakaian *prefiks N-* yang merupakan bentuk nasalisasi bahasa Bali dapat dilihat pada tuturan berikut:

- ❖ Setelah berolah raga saya *nyebrang* jalan langsung pulang (responden nomor 1).
- ❖ Pada saat ulang tahun saya *ngatur* teman yang baru datang lalu memberi salam. (responden nomor 1).
- ❖ Makanan yang dimasak oleh Ibu enak sekali dan saya *nambah* nasi dan lauk (responden nomor 2).
- ❖ Masyarakat pada *nunggu* hasil setelah selesai pilkada (responden nomor 2).

Kata *nyeberang*, *nyimpen*, *ngatur*, *nunggu*, dan *nambah* di atas merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat awalan *N-* bahasa Bali. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *seberang*, *pikir*, *atur*, *tunggu* dan *tambah*. Bentuk kata tersebut mendapat awalan bunyi nasal *N-* bahasa Bali sehingga berubah menjadi *nyebrang*, *mikir*, *ngatur*, *nunggu* dan *nambah*. Analisis pembentukan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat *prefiks N-* bahasa Bali adalah sebagai berikut:

a. *N-* menjadi *ny-*

Bunyi *ny-* muncul pada kata dasar yang berawalan bunyi *s* dan *c*.

Nyebrang = *ny-* + *seberang*

Bunyi *s* di awal kata dasar menjadi luluh.

b. *N-* menjadi *ng-*

Bunyi *ng-* muncul pada kata dasar yang berawalan bunyi *k*, *g*, vokal, *l*, *r*, *w* *y*.

Ngatur = *ng-* + *atur*

c. *N-* menjadi *n-*

Bunyi *n-* muncul pada kata dasar yang berawalan bunyi *t*, *d*, *th* dan *dh*.

Nunggu = *n-* + *tunggu*

Nambah = *n-* + *tambah*

Bunyi *t* di awal kata dasar pada data di atas luluh.

Dalam kaidah bahasa Indonesia, tidak terdapat pembentukan kata yang mendapat *prefiks N-*. Berdasarkan analisis pembentukan kata di atas dapat diketahui bahwa kaidah pembentukan kata bahasa Bali yaitu dengan penambahan *prefiks N-* sedangkan pembentukan kata bahasa Indonesia digunakan penambahan

prefiks meN-. Bentuk kata seperti *nyeberang*, *ngatur*, *nunggu*, dan *nambah* merupakan kebiasaan penutur bahasa Bali yang melafalkan bentuk kata kerja bahasa Bali yang telah mengalami proses morfonemik, seperti contoh dalam bahasa Bali yaitu kata *tulis* menjadi *nulis*, *bayar* menjadi *mbayar*, *sebar* menjadi *nyebar*. Bentuk kata yang telah terinterferensi tersebut sebaiknya diganti ke dalam bahasa Indonesia dengan *prefiks meN-*, sehingga didapatkan bentuk yang benar adalah *menyeberang*, *mengatur*, *menunggu* dan *menambah*. Adapun analisis pembentukannya adalah:

Menyeberang = *meN-* + *seberang*

Berikut adalah sejumlah interferensi di bidang morfologi didapat dari rekaman siswa dalam contoh-contoh yang berbeda.

- ❖ Saya pergi ke mini market, saya membeli chiki, dan minuman dan saya di suruh sama kakak saya untuk *nyemput* teman saya (responden nomor 16).
- ❖ Pada waktu itu, saya dan teman-teman saya bermain *layangan* dia atap rumah (responden nomor 17).
- ❖ Waktu saya menarik, *layangan* saya langsung putus, saya dan teman-teman saya cepat-cepat *ngulung* benang (responden nomor 17).
- ❖ Saya pulang, tiba-tiba saya salah *nginjak*, yang tak injak saya adalah asbes dan saya terjatuh (responden nomor 22).
- ❖ .Saya *nyobak* di halaman rumah saya, tapi saya terjatuh terus (Responden nomor 23).
- ❖ Saya belajar lagi, tapi terjatuh, lalu ayah saya *nukung* saya untuk tidak pantang menyerah (responden nomor 25).
- ❖ Ya sudah kalau begitu, tapi sekarang iluh harus masuk ke ruangan *nari* lagi, nanti disitu iluh nari lagi sama teman-teman ya (responden nomor 26).
- ❖ Saya *jalan* ada anjing mengejar saya dan saya ngebut, tiba-tiba saya *ngerem* mendadak akhirnya saya jatuh dan luka parah (responden nomor 10).

c. Interferensi Semantik

Sekurang-kurangnya ada tiga unsur penting yang mengambil peranan dalam terjadinya proses interferensi yaitu: (1)

bahasa sumber atau biasa dikenal dengan sebutan bahasa donor. Bahasa donor adalah bahasa yang dominan dalam suatu masyarakat bahasa sehingga unsur-unsur bahasa itu kerap kali dipinjam untuk kepentingan komunikasi antar warga masyarakat; (2) bahasa sasaran atau bahasa penyerap (*recipient*). Bahasa penyerap adalah bahasa yang menerima unsur-unsur asing itu dan kemudian menyelaraskan kaidah-kaidah pelafalan dan penulisannya ke dalam bahasa penerima tersebut; (3) unsur serapannya atau importasi (*importation*). Hal yang dimaksud di sini adalah beralihnya unsur-unsur dari bahasa asing menjadi bahasa penerima (<http://www.google.com> interferensi semantik).

- ❖ Hari ini *tiang* merasa sedih banget, karena pada hari ini adalah hari perpisahanku dengan teman (responden nomor 5).
- ❖ .Lalu tiba-tiba *byurr* saya disiram dengan air, tepung dan garam teman-teman saya berteriak kegirangan (responden nomor 12).
- ❖ .Ketika sampai di sana saya dan kakak-kakak *misan* saya mulai melempar umpan (responden nomor 3).
- ❖ Setelah *Sandikala* saya dan teman-teman mulai mengangkat ogoh-ogoh (Responden nomor 5).

d. Interferensi Sintaksis

Interferensi dalam bidang ini jarang terjadi. Hal ini memang perlu dihindari karena pola struktur merupakan ciri utama kemandirian sesuatu bahasa. Misalnya, Rumahnya ayahnya Ali yang besar sendiri di kampung itu, atau Makanan itu telah dimakan oleh saya, atau Hal itu saya telah katakan kepadamu kemarin. Bentuk tersebut merupakan bentuk interferensi karena sebenarnya ada padanan bentuk tersebut yang dianggap lebih gramatikal yaitu: Rumah ayah Ali yang besar di kampung ini, Makanan itu telah saya makan, dan Hal itu telah saya katakan kepadamu kemarin. Terjadinya penyimpangan tersebut disebabkan karena ada padanan konteks dari bahasa donor, misalnya: Omahe bapake Ali sing gedhe dhewe ing kampung iku, dan seterusnya.

Kata, *di mana* merupakan kesalahan penerjemahan kata *where* yang salah satu fungsi utamanya dalam bahasa Inggris adalah sebagai konjungsi antarklausa. Dalam berbagai media, seringkali muncul kesalahan ini. Di bawah ini adalah contoh kesalahan terjemahan, yakni:

- ❖ Pernahkah kita berada dalam situasi di mana kita panik? (responden nomor 42).
- ❖ Ini adalah kebahagiaan kita di mana kita dapat berkumpul bersama (responden nomor 43).

Konjungsi seperti di atas kemudian diikuti oleh penulis lokal, bukan sejatinya dalam bahasa Indonesia kalimat ini tidak berterima. Tidak berterima hanya gara-gara *di mana*! Dalam bahasa Inggris *where* (di mana), selain digunakan sebagai kata tanya, lazim dan baku pula digunakan sebagai konjungsi antarklausa. Namun, tidak demikian halnya dengan bahasa Indonesia. *Di mana* bukanlah konjungsi antarklausa dalam bahasa Indonesia. Adapun konjungsi yang berterima dalam bahasa Indonesia adalah *karena, sebab, sehingga, maka*, dan lain-lain.

Interferensi sintaksis terjadi apabila dalam struktur kalimat satu terserap struktur kalimat bahasa lain (Suwito, 1983:56). Interferensi sintaksis dapat terlihat pada penggunaan serpihan kata, frasa dan klausa dalam kalimat (Chaer dan Leonie, 1995:162). Bentuk interferensi bahasa Bali dalam bahasa Indonesia, pada data berikut ini.

- ❖ Rumahnya ayahnya Wayan yang besar sendiri di banjar itu (responden nomor 50).

Dalam kalimat tersebut terdapat unsur kalimat dari bahasa Bali. Kalimat itu dalam bahasa Bali adalah *Umahne bapane Wayan ane gede di banjame*. Padanan struktur kalimat tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *Rumah ayah Wayan yang paling besar di banjar itu*. Adanya penyimpangan unsur struktur kalimat di dalam diri penutur terjadi karena kontak antara bahasa yang sedang diucapkannya (bahasa Indonesia) dengan bahasa daerah (bahasa Bali).

Interferensi struktur termasuk peristiwa yang jarang terjadi, tetapi karena pola struktur merupakan ciri utama

kemandirian sesuatu bahasa, maka penyimpangan dalam level ini biasanya dianggap sesuatu yang mendasar sehingga perlu dihindarkan.

2. Interferensi Bahasa Asing

a. Interferensi Sintaksis

Sebelum mengulas tentang kesalahan konstruksi frase, terlebih dahulu diuraikan tentang dasar pembagian konstituen dalam kalimat. Konstituen merupakan konstruksi yang membentuk struktur kalimat, misalnya "Adik membeli baju" terdiri atas konstituen *Adik, membeli*, dan *baju*. Dalam tataran yang lebih sempit, konstituen terdiri atas pusat dan atribut, misalnya dalam kalimat bagian intinya adalah predikat (verba, yang mengatur dan menentukan jumlah komplemen dalam klausa), sedangkan bagian-bagian lainnya hanyalah atribut. Hal tersebut dikarenakan predikat merupakan penentu status kalimat. Dalam konstituen yang berupa frase terdapat bagian inti dan atribut, misalnya frase *buku bagus*, bagian inti adalah *buku* dan atributnya adalah *bagus*. Berikut adalah contoh kesalahan berupa frase.

- ❖ *Kebanyakan siswa membawa handphone ke sekolah* (responden nomor 44).

Pada kalimat di atas *kebanyakan siswa* merupakan sebuah frase. Bagian inti adalah *siswa* dan atributnya adalah *kebanyakan*. *Kebanyakan*, dalam konteks apa pun, bermakna 'terlalu banyak', misalnya *Masakan sangat asin karena kebanyakan garam* atau *Kebanyakan begadang bikin pusing*. Jadi, apabila digabung dengan bagian inti, seharusnya makna frase pada contoh di atas menjadi 'terlalu banyak siswa'.

Kasus tersebut adalah salah satu contoh merupakan pemengaruhan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. *Kebanyakan* + "inti" merupakan hasil pemengaruhan kata *most of* (bahasa Inggris), misalnya *most of viewers* atau *most of students!* Solusi terhadap permasalahan ini sebenarnya sangat sederhana, yakni mengubahnya menjadi frase "sebagian besar" atau bisa juga "mayoritas". Oleh karena itu, struktur frase akan berubah pula menjadi sebagian besar siswa atau "mayoritas siswa". Memang ada

perubahan karena tidak sesuai kaidah terjemahan *word to word* (kata per kata) untuk “sebagian besar” atau etimologis kata yang tidak sesuai untuk mayoritas (*mayoritas* berasal dari bahasa Inggris “majority”), namun ini lebih berterima.

b. Interferensi Semantik

Interferensi merupakan topik dalam sociolinguistik yang terjadi sebagai akibat pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang dwibahasawan, yaitu penutur yang mengenal lebih dari satu bahasa. Penyebab terjadinya interferensi adalah kemampuan penutur dalam menggunakan bahasa tertentu sehingga dipengaruhi oleh bahasa lain (Chaer, 1995:158). Biasanya interferensi terjadi dalam penggunaan bahasa kedua, dan yang menginterferensi adalah bahasa pertama atau bahasa ibu.

- ❖ Turis itu *enjoy* sekali suasana Bali (responden nomor 45).
- ❖ Harga makanan di Kuta sungguh-sungguh *high* (responden nomor 46).
- ❖ Saya dan teman cek in di hotel (responden nomor 47).
- ❖ Lunch saja di rumah ini dengan teman-teman (responden nomor 48).
- ❖ Jika *reservation*-nya banyak biasanya harga hotel meningkat (Responden nomor 49).
- ❖ Menjelang tahun baru kebanyakan tamu asing ber-*holiday* di hotel (responden nomor 50).
- ❖ Tiba-tiba Kak Nanda memilih saya calon *King* di kelas 7D (responden nomor 28).
- ❖ Padahal saya ingin *meeting* dengan teman sekolah di SMP 4 Denpasar, tapi gimana caranya nemku kecil (responden nomor 5).
- ❖ Aku sih dapat daftar *online* di negeri, tapi semuanya gag dapet (responden nomor 7).

Gejala pemakaian bahasa semacam ini banyak ditemui dalam komunikasi keseharian di sekolah dan kota-kota besar. Gejala yang demikian itu merupakan akibat yang tidak terhindarkan dari proses persentuhan antarbahasa.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari paparan pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Interferensi dalam bahasa Bali terdiri atas interferensi fonologi, interferensi morfologi, interferensi semantik dan interferensi sintaksis yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi timbul sebagai akibat kontak bahasa, yakni pemakaian satu bahasa di dalam bahasa sasaran atau kebalikannya yang terjadi pada seorang penutur bilingual.
2. Interferensi dalam bahasa Asing terdiri atas interferensi semantik dan interferensi sintaksis yang terjadi akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih dalam masyarakat tutur yang multilingual. Interferensi timbul sebagai akibat kontak bahasa, yakni pemakaian satu bahasa di dalam bahasa sasaran atau kebalikannya yang terjadi pada seorang penutur bilingual.
3. Kemampuan bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 10 Denpasar masih cukup baik, hal ini dapat dilihat terjadinya interferensi dalam cerita lisan bahasa Indonesia masih rendah yang berkisar satu sampai dua kalimat dalam satu wacana. Dari 44 data interferensi yang didapat, 21 kalimat merupakan interferensi dalam bahasa Bali dan 23 merupakan data interferensi bahasa asing. Ini berarti kecenderungan interferensi bahasa asing dan bahasa Bali relatif sama.

Dari simpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini agar dapat bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan bahasa Indonesia.
2. Diharapkan dengan membaca tesis ini, para siswa bisa memahami interferensi dan mengurangi pemakaian interferensi bahasa, baik dalam bahasa daerah maupun dalam bahasa asing, sebab akan dapat mengganggu perkembangan bahasa Indonesia khususnya bahasa lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asep Abbas. 1988. : *Metode Linguistik Bag. II Metode dan Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Alwasilah, A Chaedar. 1985. *Beberapa Madhab dan dikotomi Teori Linguistik*. Bandung: Angkasa.
- Ardiana, Leo Idra. 1990. *Analisis Kesalahan Berbahasa*. FPBS IKIP Surabaya.
- Budiarsa. 2006. "Penggunaan Bahasa dalam Ranah Pariwisata Beberapa Hotel di Bali." Tesis Tidak Diterbitkan. Program Magister, Program Studi Linguistik PPS Universitas Udayana. Denpasar: Universitas Udayana.
- Badudu, J.S. 1983. *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta: Gramedia.
- Bawa, I Wayan. 1981. *Pemakaian Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar*. Denpasar: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Chaer, Abdul. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Denes, I Made. 1994. "Interferensi Bahasa Indonesia dalam Pemakaian Bahasa Bali di Media Massa". Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Dwiloka, Bambang dan Rati Riana. 2005. *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno, 1985, *Metode Research II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Hayi, Abdul dkk. 1985. *Interferensi Gramatika Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Alwi, Hasan. 2003. *Bahasa Indonesia - Tata Bahasa*. Jakarta : Balai Pustaka
- Hamid, Patilima. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Hidayat, Kosadi; Jazir Burhan; Undang Misdan. 1990. *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Huda, Nuril; Taryono A.R; Basennang Saliwang. 1981. *Interferensi Bahasa Madura Terhadap Bahasa Indonesia Tulis Murid Sekolah Dasar Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Husein, H. Akhlan dan Yayat Sudaryat. 1996. "Fonologi Bahasa Indonesia". Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Jendra. I Wayan. 1991. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Denpasar: Ikayana.
- Khotimah, Khusnul. 2009. "Interferensi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia Pada Karangan Narasi Siswa Kelas I Mts Yasin Nglangak, Kwangen, Gemolong, Sragen.Tesis Tidak Diterbitkan.
- Moeleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosta Karya
- Nababan. P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Pujiono. 2006. "Interferensi Gramatikal dan Leksikal Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jepang" Tesis Sekolah Pascasarjana USU. (Berhttp://pusatbahasaalazhar.wordpress.com/hakikat-hakiki-kemerdekaan/interferensi-dan-integrasi/anda, diunduh 4 Juni 2012).
- Rusyana. 1975. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Jakarta: Gramedia. (http://www.google.com sclient Fungsi Bahasa Bali, diunduh 5 Mei 2012).
- . 1975. *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Bahasa. (http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_interferensi, diunduh 4 Juni 2012).
- Sudaryanto, dkk. 1991. *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kuliitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwandi. S. 2006. "Interferensi Bahasa Jawa dalam Komunikasi Lisan Bahasa Indonesia (Studi Kasus di SMP Negeri 6 Sukoharjo." Tesis Tidak Diterbitkan.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Cipta.
- Syarfina. 2009. *Sikap Masyarakat terhadap Pemakaian Bahasa Asing di Ruang Publik..* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tinggen, I Nengah. 1984. *Tata Bahasa Bali Ringkes*. Singaraja: Indra Jaya.
- Yusuf, Suhendra. 1994. *Teori Terjemah Pengantar Ke arah Pendekatan linguistik dan Sociolinguistik*. Bandung: Mandar Maju.
- Zainal Abidin Gaffar. 1991. *Struktur Cerita Lisan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Bali, diunduh 2 Juni 2012).

